BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

WTS (Wanita Tuna Sosial) merupakan salah satu komunitas marjinal yang sangat memerlukan pendampingan, agar mereka memiliki kedudukan setara, layak hidup di tengah masyarakat dengan percaya diri. Selama ini mereka masih di pandang sebelah mata, karena prilakunya yang di pandang tidak normatif, banyak dosa, dan minim harga diri. Sangat akrap dengan hal-hal yang di larang oleh agama seperti miras, narkoba, serta penyakit HIV/AIDS yang membuat mereka di kucilkan oleh masyarakat bahkan orang-orang terdekat mereka. Mereka jarang sekali memperoleh kepedulian dan perhatian dari pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun masyarakat di sekitarnya. Hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kepedulian dan kesadaran berempati dengan kehidupannya yang sebenarnya sarat akan masalah dan problematika. Mereka adalah para relawan yang memberikan perhatian secara berkala dan bersifat sementara melalui kegiatan pembinaan keagamaan (religius) maupun kegiatan lainnya, yang terkesan sebagai agenda rutinitas saja. Kendati demikian kegiatan yang bersifat religius tersebut sangat bermanfaat, dan disambut dengan antusias yang sangat tinggi oleh para mantan WTS (Wanita Tuna Sosial) khususnya gang Dolly, Surabaya. dengan mengikuti berbagai kegiatan yang bernuansa agama dan tidak sedikit pula para mantan WTS (Wanita Tuna Sosial) yang merasakan dampak positif luar biasa dari kegiatan religi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyikapi persoalan tersebut masyarakat bekerja sama dengan tokoh agama, dan pemerintah setempat mengadakan berbagai kegiatan religius agar dampak positif yang demikian akan semakin terasa hasilnya apabila di barengi dengan usaha pendampingan persuasif, simultan, partisipasif, dan berkelanjutan, agar mereka layak seiring dengan kesadaran mereka untuk meninggalkan profesinya sebagai WTS (Wanita Tuna Sosial).

Religiusitas mantan penghuni eks lokalisasi gang Dolly, Surabaya yang menjadi perhatian penulis antara lain dapat di gambarkan dalam kegiatan sebagai berikut:

Pada setiap hari minggu para mantan WTS (Wanita Tuna Sosial) mengikuti[1] kegiatan istighosah yang di pimpin oleh para ustadz setempat yang peduli akan nasib dan masa depan mereka.

Setiap hari ada bimbingan khusus yang di lakukan oleh para ustadz guna mengenalkan kajian-kajian Islam lebih dalam kepada mantan WTS (Wanita Tuna Sosial).

Ada saatnya para mantan WTS (Wanita Tuna Sosial) menyampaikan unek-unek atau problem kepada ustadz, yang mereka sebut sebagai guru spiritual dalam berbagai problem sehari-hari tanpa mengenal batas waktu.

Dalam bulan-bulan tertentu seperti romadlon, para mantan WTS (Wanita Tuna Susila) juga aktif mengikuti sholat tarawih dan kajian subuh meskipun tidak sampai penuh dalam satu bulan. Dan tidak sedikit juga yang ikut berpuasa karena hampir keseluruhan yang muslim.

[1]Wawancara dengan H. Muhammad irfan. Pemimpin Jama'ah Istighosah Majelis Roudlotul Jannatunna'im. Bulan Februari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahun 2016 para mantan WTS (Wanita Tuna Sosial) mendapatkan bantuan kurang lebih Rp. 5.000.000 dari pemerintah yang tentu membuat para WTS menjadi lebih baik lagi dalam berusaha berwiraswasta, dan sedikit menghilangkan pekerjaan haram tersebut.

Perkembangan zaman dewasa ini, telah merubah standarisasi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan kesulitan beradaptasi dan menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semau sendiri demi kepentingan pribadi.

Adat istiadat dan kebudayaan mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Sehingga tingkah laku yang dianggap tidak cocok melanggar norma dan adat-istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial. Salah satu bentuk penyimpangan norma (penyakit masyarakat) yang dianggap sebagai masalah sosial adalah prostitusi, yang mempunyai sejarah yang panjang (sejak adanya kehidupan manusia telah diatur oleh norma-norma perkawinan) dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia.

Pelacuran merupakan gejala sosial yang berlangsung dalam sejarah umat manusia yang panjang, karena berbagai faktor yang berkaitan menyebabkan gejala ini ada dari waktu ke waktu. Faktor yang mendorong terjadinya pelacuran terletak baik pada aspek kodrati manusiawi terutama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan Bio-psikologis, khususnya nafsu seksual manusia baik itu Pria ataupun Wanita. Serta faktor-faktor luar yang mempengaruhi seperti faktor sosial, ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya, semua itu terjalin sedemikian rupa sehingga drama pelacuran atau Postitusi ada terus dari waktu ke waktu sepanjang sejarah manusia. Secara tepatnya pentas pelacuran dianggap mulai ada sejak adanya norma hukum perkawinan.

Arti kata pelacur sendiri adalah: penyerahan diri seorang wanita kepada banyak pria tanpa pilih-pilih untuk memuaskan nafsu yang bersangkutan, yang mana untuk perbuatan tersebut si pria memberikan imbalan. dari pengertian diatas dapat disimpulkan arti pelacuran adalah suatu perbuatan yang di dalamnya terlibat beberapa wanita dalam suatu peristiwa untuk memuaskan nafsu pria, yang mana untuk perbuatan tersebut si pria memberikan imbalan dan ini pun dapat disebut juga dengan prostitusi. Pentas prostitusi di Indonesia sendiri dapat ditelusuri dari masa kerajaan-kerajaan Jawa dimana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal. Akan tetapi sistem pemerintahan feodal pada masa-masa kerajaan tidak sepenuhnya menunjukkan keberadaan komersialisasi industri seks seperti yang kita kenal pada saat ini, tetapi apa yang dilakukan pada saat itu telah membentuk landasan bagi perkembangan industri seks pada saat ini. Kondisi itu dapat di identifikasikan melalui nilai-nilai perempuan sebagai barang dagangan yang diperjual-belikan untuk memenuhi tuntutan nafsu kaum lelaki.

Pada masa penjajahan industri seks lebih terorganisir dan berkembang pesat. Bahkan pada tahun 1852 pentas prostitusi ini disetujui oleh pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah pada saat itu. Umumnya aktifitas ini berkembang pesat didaerah-daerah sekitar kota, pelabuhan, areal-areal industri dan tempat-tempat transit antar daerah seperti terminal dan Stasiun kereta api. Seperti di daerah Surabaya aktivitas prostitusi yang paling besar bahkan se Asia tenggara berada di dukuh kupang khususnya Dolly. Siapa yang tak kenal dengan kawasan Dolly yang berada di sudut kota Surabaya, jawa timur. 9000 lebih pelacur numplek jadi satu di kawasan itu, Sejak saat itu daerah Dolly dikenal dengan kawasan protitusi hingga saat ini

Tetapi siapa yang bisa menyangkal ketika hidayah Allah turun kepada mereka yang di kehendaki-nya. bahkan seorang pelacur sekalipun maka tidak ada yang mustahil mereka yang berlatar belakang seorang pelacur, dalam bertobat kepada Allah melebihi orang- orang muslim yang taat ibadah pada umumnya. Hidayah itu serupa dengan rejeki, Hidayah adalah nikmat yang Allah berikan kepada hamba yang Ia kehendaki. Seperti ayat Al-Quran berikut ini:

1. Surat Fathir ayat (8)

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlahdirimubinasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahuiapa yang mereka perbuat." (QS. Al Fathir:8)[2]

Rasulullah saw. bersabda:

"Tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali wajib baginya untuk menunjukkan kepada umatnya suatu kebaikan yang dia ketahui untuk mereka dan memperingatkan umatnya dari kajelekan yang dia ketahui untuk mereka".[HR. Muslim dalam ***Shohih***-nya (1844)An-Nasa'iy (4191), dan Ibnu Majah (3956)]

Jikalau ada yang diperlambat datangnya hidayah, bukan karena Dia kikir atau pelit, sungguh Dia Maha Penyayang lagi Maha Pemurah. Keterlambatan, atau bahkan terhalangya seseorang dari hidayah itu disebabkan oleh ulah dan sikap manusia dalam menerima dan menyambutnya. Atau dominasi hawa nafsu yang menguasai diri, sehingga menampik datangnya hidayah. Baik hidayah Islam secara global, ataupun hidayah tafshil (yang rinci), berupa menjalankan berbagai perintah, dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah.

Adat, hambatan paling beratsaat cahaya Islam pertama kali menyapa kaum Arab Quraisy, tak serta merta disambut dengan gegap gempita. Bahkan lebih banyak penentang katimbang pendukungnya. Alasan paling populer dari para penentang adalah, karena Islam tak sejalan dengan adat dan agama nenek moyang mereka.

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti,1989), hlm. 696.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taklid kepada leluhur lebih mereka utamakan dari ajakan Allah dan Rasul-Nya, meskipun hati kecil mereka meyakininya. Tak ada penghalang yang lebih berat bagi Abu Abu Thalib, paman Nabi SAW, selain beban untuk berpegang kepada agama leluhurnya. Adalah Abu Jahal yang memprovokasi Abu Thalib di ujung hayatnya. Dia membujuk, “Apakah engkau hendak meninggalkan agama Abdul Muthallib?” Hingga akhirnya Abu Thalib mati dalam keadaan musyrik. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, sebelum meninggal, dia mengulang-ulang sya’irnya.

Aku tahu bahwa agama Muhammad terbaik bagi manusia Kalau saja bukan karena agama nenak moyang yang dicelaniscaya engkau dapatkan aku menerima dengan sukarela. Sikap ini mewakili sekian banyak orang yang menampik hidayah, juga enggan untuk tunduk terhadap titah Allah dan Rasul-Nya. Karakter para penentang ini dikisahkan dalam firman-Nya,

ءَابَآؤُهُمْ كَانَ أَوَلَوْ ءَابَآءَنَا عَلَيْهِ وَجَدْنَا مَا حَسْبُنَا قَالُوا ٱلرَّسُولِ وَإِلَى ٱللَّهُ أَنزَلَ مَآ إِلَىٰ تَعَالَوْا لَهُمْ قِيلَ وَإِذَا

يَهْتَدُونَ وَلَا شَيْـًٔا يَعْلَمُونَ لَا ءَابَا ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“*Apabila dikatakan kepada mereka:”Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. Mereka menjawab:”Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya*”. (QS. Al Maidah:104)[3]

[3]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti,1989), hlm. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika mereka diajak menjalankan agama Allah dan syariatnya, menjalankan kewajiban dan apa yang diharamkannya, mereka menjawab, ”cukup bagi kami mengikuti cara dan jalan yang telah ditempuh oleh bapak dan kakek kami.” Demikian dijelaskan tafsirnya oleh Ibnu Katsier rahimahullah

Dari ayat tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa, segala sesuatu yang jika Allah menghendaki menjadi baik maka tidak akan ada yang mampu menghalangi hal tersebut. Tanpa terkecuali seorang Wanita Tuna Susila pun bisa berubah yang tadinya bergelut dengan kemaksiatan menjadi figur seorang muslim yang sempurna.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana religiusitas islam mantan WTS (Wanita Tuna Susila) Gang Dolly Surabaya sehari-hari ?
2. Bagaimana cara mengembangkan religiusitas Islam mantan WTS (Wanita Tuna Susila) Gang Dolly Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan religiusitas Islam mantan WTS (Wanita Tuna Susila) gang Dolly Surabaya sehari-hari dalam majelis.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan religiusitas Islam mantan WTS (Wanita Tuna Susila) gang Dolly Surabaya di dalam majelis marjan 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian tadi, maka adapun manfaat penelitian yaitu penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang urgen bagi :

1. Peneliti
   a. Untuk mengetahui bagaimana religiusitas Islam mantan WTS (Wanita Tuna Susila) dalam sehari-hari bagi peneliti.
   b. untuk menambah wawasan, pengetahuan serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama kuliah, kedalam dunia kerja maupun kehidupan masyarakat.
   c. Diharapkan dari penelitian ini, peneliti dapat termotivasi untuk mengkaji lebih dalam.
2. Keilmuan

   Diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran kususnya tentang pengembangan konsep religiusitas mantan WTS (Wanita Tuna Susila) dan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin keilmuan komunikasi khususnya dan seluruh disiplin keilmuan secara umum

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan

1. Hasil penelitian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010. Tentang pergaulan bebas, menunjukkan bahwa dari 100 remaja terdapat 51 remaja telah melakukan hubungan seksual dilakukan di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek). Selain di Jabotabek,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang sama juga diperoleh di wilayah lain di Indonesia seperti, di Surabaya remaja yang melakukan hubungan seks mencapai 54 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen (Kompas, 2010). Dari hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKN) tahun 2010 menunjukkan bahwa 52 persen remaja di Medan sudah tidak perawan. Itu artinya, lebih separuh remaja di ibukota Propinsi Sumatera ini melakukan seks bebas sebelum menikah (Waspada Online, 16 Februari 2011).

2. Hasil penelitian Kajian cepat yang dilakukan ILOIPEC pada tahun 2007 memperkirakan jumlah pekerja seks komersial di bawah 18 tahun sekitar 1.244 anak di Jakarta, Universitas Sumatera Utara Bandung 2.511, Yogyakarta 520, Surabaya 4.990, dan Semarang 1.623. Namun jumlah ini dapat menjadi beberapa kali lipat lebih besar mengingat banyaknya Wanita Tuna Susila bekerja di tempat-tempat tersembunyi, ilegal dan tidak terdata (Topix news, 2008). Berdasarkan hasil survey di Sumatera Utara ditemukan sebanyak 2.000 anak yang mengalami eksploitasi seksual sejak 2008 hingga 2010. Jumlah anak-anak yang terjun dalam bisnis pelacuran, semakin lama terus mengalami peningkatan. Bahkan, yang terjun dalam praktik pelacuran, 30 persen di antaranya pelajar SLTP dan 45 persen SLTA (Waspada Online, 2011).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada sasaran dan fokus kajian yang lebih menekankan religiusitas Wanita Tuna Susila dalam kegiatan sehari-hari.

F. Definisi Konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi konsep di sini di maksudkan untuk menyamakan maksud dan persepsi agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mempelajarinya. Istilah – istilah yang perlu di jelaskan dari penelitian yang berjudul komunikasi mantan Wanita Tuna Susila Gang Dolly Surabaya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

1. Religiusitas Islam

Menurut J.G Frazer agama itu adalah : suatu ketundukkan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia yang dipercayai mengatur dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia ;. Menurut dia, agama itu terdiri dari 2 elmen yakni, yang bersifat teoritis dan yang praktis yang bersifat teoritis yang berupa kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia, sedang yang bersifat praktis ialah usaha manusia untuk tunduk kepada kekuatan-kekuatan tersebut serta usaha yang menggembirakannya. Sudah tentu elmen yang bersifat praktis ingin menimbulkan segala bentuk dan tata cara pemujaan yang bisa kita sebut sistem ibadah. Sedangkan Islam berasal dari bahasa arab dari kata *aslama, yuslimu, Islaman* yang berarti patuh kepada Allah (kepada sunnatullah), baik yang tidak tertulis maupun yang tertulis supaya selamat dan damai lahiriyah dan rohaniyah. Menurut keyakinan seorang muslim, semua hukum tersebut adalah hukum yang Allah ciptakan untuk alam atau di sebut juga sunnatullah. Dan sunnatullah itu tidak akan berubah sepanjang zaman. [4] Dari berbagai pengertian di atas dapat di ambil pengertian bahwa Islam adalah agama Allah yang di wahyukan kepada

[4] Zainuddin S. Nainggolan, *Inilah Islam* (Jakarta: Dea Press, 2000). hlm 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasul-rasulnya untuk di ajarkan kepada manusia.di bawa secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Islam adalah rahmat, hidayat, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah swt.

Bisa di simpulkan yang di maksud dalam penelitian ini mengenai religiusitas Islam ialah ketika mantan Wanita Tuna Susila patuh kepada Allah swt serta mempelajari, mengilmu ajaran Islam secara baik dan benar. Dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

2. Wanita Tuna Susila

Banyak istilah yang[5] digunakan bentuk menyebut WTS (Wanita Tuna Susila) ini seperti pelacur, balon, sundel dan kupu-kupu malam. Keberadaan masalah WTS (Wanita Tuna Susila) ini telah ada sejak jaman dahulu kala hingga sekarang,namun belum ada yang mengetahuisecara pasti kapan muculnya WTS (Wanita Tuna Susila) itu. Konon masalahWTS (Wanita Tuna Susila) lahir bersamaan dengan adanya norma perkawinan. Adapun kegiatan WTS adalah melakukan hubungan hubungan seksual dengan laki-laki diluar perkawinan dan berganti-ganti pasangan, serta untuk melakukanya menerima ibalan uang atau bentuk material yanglain, Adapun pengertian WTS menurut Soedjono D. (1977) adalah sebagai berikut:“ Wanita Tuna Susila atau wanita pelacur adalah wanita yang mejual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki – laki siapapun yang

[5]Sunarto AS, Kiai dan Prostitusi: Kajian Tentang Pendekatan Dakwah KH Muhammad Khoirun Syu’aib di lokalisasi surabaya ‘’ disertasi’’ (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2012),hal.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkanya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang (umumnya dengan uang dari laki-laki pemakaianya).

3. Komunikasi

Pengertian komunikasi adalah proses dimana suatu ide di alihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkahlaku mereka (Everett M. Rogers) [6].

"Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupuntaklangsungmelalui perantara media"Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harrold Lasswell dalam karyanya *The structure and fuction of Communication of Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Say In Wich Channel To Whom Whit What Effect*.Paradigma Lasswell menunjukan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:

a. Komunikator (*Communicator, Source*)
b. Pesan (*message*)
c. Media (*channel*)
d. Komunikan (*communicant, receive*)
e. Efek (*effect, impact, influence*)

[6]Deddy Mulyana , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001), hlm. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi berdasarkan paradigma lasswell, (Efendi, 2001:10) Komunikasi adalah "Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu".

Tujuan komunikasi itu sendiri merubah sikap dan perilaku. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai (Jalaluddin;1984:40[7]). Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir dan merupakan proses belajar. Oleh karena itu sikap dapat diperteguh atau dirubah.

Prostitusi atau pelacuran adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah WTS (Wanita Tuna Susila). Pelacur wanita disebut prostitue, sundal, balon, lonte; sedangkan pelacur pria biasa disebut gigolo. Ditinjau dari sudut psycopathologic, prostitusi adalah suatu kelakuan yang menyimpang dari norma-norma susila, dalam arti kata tidak sesuai dengan norma-norma susila.

Beberapa teori lain tentang definisi pelacuran yang dikemukakan oleh para ahli maupun Peraturan Pemerintah yaitu :

a. Prof. W.A. Bonger dalam tulisannya Maatschappelijke Oorzaken der aparostitutie: "Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencarian."
b. Sarjana P.J. de Bruine van Amstel: "Prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran."

[7]Jalaludin Rahamat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 1984), hlm.40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam pasal 296 KUHP mengenai prostitusi tersebut meyatakan: “Barang siapa yang pekerjaanya atau kebiasaanya, dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya seribu rupiah.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs,komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Oleh karena obyek penelitian ini terkait dengan religiusitas mantan wanita tuna susila penghuni eks lokalisasi gang Dolly Surabaya dan cara mengembangkannya, yang keduanya berhubungan dengan SDM (Sumber Daya Manusia), maka kerangka pikir penelitian di dasarkan pada penyelamatan fitrah yang antara lain menekankan pada pembinaan manusia yang berkualitas; pengembangan potensi SDM terutama pada aspek kepribadian dalam peningkatan kualitas dan pengembangan SDM; peran pendidikan terhadap pengembangan terutama pada aspek religiusitas dan internalisasi nilai-nilai agama dalam perspektif pengembangan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar peneliti tidak diragukan bobot dan kualitasnya dan dapat di pertanggung jawabkan validasi datanya.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan prilaku yang di amati. Pendekatan kualitatif di harapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat di amati dari suatu individu, kelompok masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang di kaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif, dan holistik.

b. Dalam jenis penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif atau penggambaran yang berupa fakta-fakta tertulis maupun lisan masyarakat sekitar. Jadi dalam penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran dan kegiatan warga dukuh kupang dalam melaksanakan hal-hal yang bersifat religius. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakkan metode diskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapandengan kenyataan ganda
b. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara penelitidan responden
c. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen

Menurut Whitney dalam Moh.Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta proses-proses yang sedang berlansung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para mantan WTS (Wanita Tuna Susila) Gang Dolly, Surabaya, Jawa Timur yang mengikuti jama'ah majelis marjan roudlotul jannatun na'im (marjan 12). Yang tentunya sangat menarik untuk di kaji demi perbaikan akhlakul karimah.

3. Obyek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrument pengumpulan data. Selain manusia, peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung.Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

Daerah atau tempat penelitian yang di jadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini mengambil lokasi di rumah pimpinan tempat majelis marjan 12, Kedurus, Surabaya, Jawa Timur. alasan di pilihnya tempat ini adalah karena sebagian jama'ah merupakan mantan wanita tuna susila gang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dolly surabaya, setelah lokalisasi resmi di tutup oleh wali kota Surabaya dan berdampak sangat positif.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini di bagi dalam bentuk data yaitu primer dan sekunder serta data tertulis disesuaikan dengan apa yang dikonsepkan oleh Lofland.

a. Data Primer

Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai mantan wanita tuna susila Gang Dolly Surabaya, untuk mendapatkan informasi lansung tentang kegiatan mereka sehari-hari di majelis.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah, penggunaan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara lansung dengan mantan wanita tuna susila Gang Dolly Surabaya dalam majelis marjan 12.

5. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap pra lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menyusun rancangan penelitian

Dalam kontek ini peneliti terlebih dahulu membuat rumusan masalah yang akan di jadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian

2) Memilih lapangan penelitian

Cara yang terbaik untuk penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkanteori subtantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihatkesesuaian teori dengan fakta yang ada di lapangan

3) Mengurus perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada atasan peneliti sendiri serta segenap instansi yang memiliki hak perizinan.

b. Tahap orientasi

Pada tahap ini peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum. Informasi seperti itulah yang selanjutnya di gunakan sebagai focus penelitian

c. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini focus penelitian lebih jelas sehingga dapat di kumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik .observasi di tunjukkan pada hal-hal yang di anggap ada hubungannya dengan focus.Wawancara lebih terstruktur dan mendalam sehingga dapat di peroleh dengan efektif.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data agar mendapatkan data yang valid.Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

a. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan melihat secara langsung kegiatan atau hal-hal yang sedang terjadi /di lakukan Wanita Tuna Susila Gang Dolly dalam majelis marjan 12.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang perilaku religiusitas mantanWTS (Wanita Tuna Susila).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dari wanita tuna susila untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab tentang persiapan sebelum, sedang berlangsung, serta sesudah acara yang bersifat religius dilakukan sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang perilaku kebiasaan religius mantanWTS (Wanita Tuna Susila) Gang Dolly, Surabaya dalam majelis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data yang di lakukan adalah pengelolaan data kualitatif yang menjelaskan tentang eksistensi sebuah permasalahan dengan menggambarkan secara sistematis terhadap seluruh elemen yang mengacu pada kegiatan religiusitas yang di lakukan oleh Wanita Tuna Susila gang Dolly Surabaya.Dari rumusan di atas dapatlah kita tanarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis *deskriptif-kualitatif merupakan* suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong ’’kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : kepercayaan (*kreadibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*dependibility*), kepastian (*konfermability*)9. Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam yaitu :

a. Kepercayaan (*kreadibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya.ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.

b. Kebergantungan (*depandibility*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterprestasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dipendability oleh ouditor independent oleh dosen pembimbing.

c. Kepastian (*konfermability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id